

MENIMBANG KEMBALI HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**Saifuddin**STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : saifuddin@stitaf.ac.id**Abstrak**

Manusia adalah aspek terpenting dalam proses pendidikan karena ia adalah subjek sekaligus objek dalam proses ini. Dalam perspektif Islam, manusia ada dalam tiga dimensi, yaitu jiwa, pikiran, dan tubuh. Itulah sebabnya, inilah saatnya untuk mempertimbangkan kembali esensi pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga sesuai dengan substansi dimensi yang tersedia pada manusia. Berurusan dengan jiwa, itu tentang bagaimana jiwa yang merupakan ukuran keberadaan manusia selalu diberikan energi ilahi sehingga manusia dapat melakukan pilihan dalam hidupnya. Manusia, oleh karena itu, tidak akan jauh dari esensi kemanusiaannya. Mengenai pikiran, ini tentang bagaimana pikiran dapat berkembang secara dinamis sesuai dengan permintaan zaman dan kondisi. Berurusan dengan tubuh, adalah tentang bagaimana aspek yang terlihat dari manusia ini selalu bertahan sesuai dengan kebutuhan hidup dan urusan duniawi pada umumnya, tanpa meninggalkan untuk mempertimbangkan pikiran dan jiwa.

Kata kunci: Akal, Hati, Pendidikan Islam.

Abstract

Human is the most important aspect in the process of education since he is the subject as well as the object in this process. In the perspective of Islam, human exists in three dimensions, those are soul, mind and body. That is why, it is the time to reconsider the essence of Islamic education such that it is in accordance with the substance of the dimensions available in human. Dealing with soul, it is about how the soul that constitutes a measurement of the existence of human is always given divine energy so that man can do the choices in his life. Human, therefore, will not be far from the essence of his humanity. Concerning mind, it is about how the mind can develop dynamically in line with the request of era and condition. Dealing with body, it is about how this visible aspect of human always survives in accordance with the need of life and worldly affairs in general, without leaving to take mind and soul into account.

Keywords: Heart, Islamic Education, Sense.

PENDAHULUAN

Penulis sangat tergelitik ketika membaca koran, ada seorang mahasiswa yang juga sebagai penari striptis (penari bugil), konon juga dapat dibawa ke mana saja apabila sudah selesai acara, kebetulan di suatu saat dia diwawancarai oleh seorang wartawan, dengan suatu pertanyaan: apakah anda tidak malu melakukan perbuatan seperti itu, di mana, semua orang dapat menyaksikan seluruh tubuh anda, bahkan menurut cerita bisa menikmati tubuh anda bila mau? Dia menjawab dengan mantap, kenapa harus malu mas, saya hidup di Jakarta harus survive, lagi

pula saya bekerja dengan badan sendiri, mengeluarkan keringat sendiri, tidak mengganggu orang lain, tidak mencuri barang orang lain.

Sekilas apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan oleh mahasiswa tersebut, tidak menjadi masalah, lebih lebih bila didekati dengan pandangan rasional dan material. Jawaban yang ia berikan sangat masuk akal, kenapa? Dia hidup di Jakarta harus mendapatkan uang yang banyak untuk mempertahankan hidupnya, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain, bekerja dengan bagian tubuhnya sendiri, sama dengan bekerja dengan punggungnya sendiri dan tangannya sendiri. Tetapi akan menjadi perbincangan tersendiri, bila di tinjau dari dimensi pendidikan, kenapa?. Pendidikan tidak hanya menuntut sikap rasionalitas dan kemandirian saja, akan tetapi juga rasionalitas dan emosionalitas, artinya pendidikan juga harus mampu mewujudkan sikap manusia yang punya hati nurani, punya rasa malu, punya moral dsb. Rasionalitas dan emosionalitas harus berjalan seiring, dalam kehidupan manusia untuk menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan perasaan hati nurani. Itulah sesungguhnya dimensi yang sangat penting, yang harus ada dalam diri manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manusia Menurut Islam

Secara sekilas, barangkali mudah menjawab pertanyaan, tentang manusia. Akan tetapi apabila mencari jawab yang sesungguhnya, itulah yang sampai sekarang, belum ada jawaban yang final, dan komperhensif. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan kehidupannya sendiri secara unik. Bahkan ada suatu pengibaratan terkenal mengatakan bahwa “ Keledai tidak mau tersandung dua kali pada batu yang sama, tetapi manusia sebaliknya.” Apakah dengan demikian berarti manusia lebih bodoh dari keledai? Hal itu justru menunjukkan bahwa manusia lebih pandai dari pada keledai.

Hewan, hidup hanya bergantung kepada instink atau naluri, menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik yang mengitarinya. Ia tidak mampu mengubah atau mengalah dengan lingkungannya. Hanya saja, ia mampu dengan sempurna menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sebaliknya, manusia hidup tidak mengandalkan nalurinya saja. Ia hidup dengan pertimbangan akal atau rasio, hati nurani dan juga perasaan. Ia mampu mengubah dan mengolah lingkungan yang mengitarinya, menciptakan dan memilih kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-citanya. Dalam konteks inilah dikatakan bahwa, manusia hidup dalam tiga dimensi waktu, masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, sehingga memiliki predikat sebagai makhluk histories.

Menurut Islam, manusia adalah makhluk yang mempunyai tiga dimensi, yaitu badan atau fisik, kemudian akal atau rasio, serta ruh atau hati nurani. Ini adalah dimensi pokok yang ada dalam diri manusia. Kemajuan, kehidupan ,

kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak bergantung kepada keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan antara tiga dimensi tersebut.

Sebagai agama fitrah, Islam juga menegakkan dan memantapkan lagi keberadaannya. Sebab manusia menurut Islam bukan hanya lembaga jasmaninya saja, atau hanya akal, atau hanya ruh atau hati saja. Akan tetapi keseluruhan itu semua, sehingga setiap unsur saling melengkapi.

Islam tidak dapat menerima pandangan materialisme yang tersisih dari ruh atau hati nurani, atau spiritualisme yang terpisah dari materi. Materi tidaklah mutlak buruk menurut Islam, sebaliknya juga spiritualisme itu tidak mesti mutlak baik. Yang diakui Islam adalah persenyawaan yang seimbang antara dimensi yang ada pada manusia itu.

Menurut Islam, baik golongan spiritualis maupun materialis, masing-masing menzalimi kemanusiaannya, bertentangan dengan esensi sesungguhnya. Golongan spiritualis ini, seumpama berhasil melaksanakan sebaik-baiknya spiritualisme, paling tinggi mereka hanya akan menjadi seolah-olah golongan rohani yang tidak bertubuh. Golongan yang mati dalam alam kemanusiaannya. Sebaliknya golongan materialisme tulen, berakhir menjadi manusia yang hanya berlembaga tanpa ruh, alias penaka binatang di kalangan manusia.

Islam tidak dapat menerima kekuatan material yang tidak disertai oleh iman, belas kasihan dan akhlaq. Tidak rela melihat manusia menjadi raksasa dalam aspek materialisnya (kapitalisnya), tetapi kerdil dalam aspek nuraninya. Islam tidak dapat membenarkan akal dan ilmu merajalela, menguasai kehidupan tanpa kendali, atau faham kebendaan yang sempit. Kalau berpendapat yang benar adalah, manusia akan maju dengan adanya iringan akal dan hati, atau dengan ilmu dan iman.¹ Sebagaimana firman Allah yang artinya :

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Sekalipun demikian, Islam mengakui kebutuhan manusia kepada benda serta pentingnya aspek benda atau materi dalam kehidupan manusia, namun pengakuan dan penekanannya terhadap akhlaq atau rukhaniah amatlah jelas. Manusia tidak boleh hidup untuk jasadnya saja, kalau tidak pasti ia akan menurun kederajat hewan, maka keperluan akal dan ruh ini malah lebih penting. Firman Allah yang artinya :

¹Omar Muhammad Al Tommy al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, (terjemah), Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal. 130-131.

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh(ciptaan)Ku,maka tunduklah kamu kepadaNya dengan bersujud”

Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang diciptakan dari jasmani, yang dapat dilihat dengan jelas oleh mata, dan dari jiwa yang dapat ditanggapi oleh akal dan bashirah, tetapi tidak dengan panca indra. Tubuh atau jasmani dikaitkan dengan tanah, dan ruhnya dengan jiwa atau nafs. Allah mengisyaratkan bahwa ruh, jiwa atau nafs, adalah urusan mutlak ketuhanan, ia lebih dahsyat dan besar dari pada jasad., sebagaimana firman Allah yang artinya :

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah : Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”

Walaupun wujud dualisme ini, antara badan dan akal, dan antara badan dan jiwa atau hati, tidak semestinya ada pertentangan antara aspek aspek tersebut.. Oleh karenanya hakikat pendidikan Islam adalah proses pendewasaan manusia terhadap daerah hati, akal dan jasmani.

2. Hakikat Pendidikan Islam

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pendidikan adalah harus ada keseimbangan antara rasionalitas dan emosionalitas, maka menurut Ahmad Tafsir, ada tiga daerah atau wilayah pendidikan, yang harus menjadi perhatian, sehingga hakikat pendidikan Islam benar benar adanya.

1. Daerah hati

Pada wilayah ini, yang ditanamkan adalah theologi atau keimanan, tentu dengan proses atau tahapan sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS di dalam Al Qur'an surat Al An'am ayat 74 -83. Theologi atau keimanan yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia² yang mampu menjadi faktor pendorong bagi tumbuhnya kreatifitas dan dinamika kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an, keimanan berarti kesaksian hanya Allah yang patut disembah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Hal ini dirumuskan dalam kalimat syahadat, dan kalimat ini menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikitan setiap Muslim. Aspek aspek itu direalisasikan dengan jalan memenuhi seruan Allah dan ini mungkin bila manusia percaya bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Oleh karena itu, Muhammad adalah idola yang sempurna dan standart bagi orang yang beriman. Karena dia sebagai idola, maka Muhammad juga mesti dijadikan tauladan dalam rangka iman sebagai motivasi dalam dinamika dan kreativitas. Beriman kepada Muhammad berarti percaya kepada al Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan melalui dia, dan beriman kepada Muhammad berarti mempercayai adanya perantara perantara yang menyampaikan wahyu tersebut, yakni Malaikat.

²Murtadho Muthahari, Manusia dan Agama,Bandung, Mizan,1984, hal.85.

Seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan Muhammad, senantiasa meyakini bahwa apa yang diimaninya itu adalah benar, dan karena kebenaran, maka harus disampaikan kepada seluruh manusia. Dalam berusaha, iman berperan sebagai obor penunjuk jalan, sedang amal atau perbuatan, sebagai sistem dan strukturnya. Iman itu belum berarti sebagaimana adanya bila belum melakukan bukti dengan beramal saleh (amal yang berdasar pada Syara' dan akal). Kepribadian mukmin adalah adalah kepribadian yang percaya dengan sepenuh hati terhadap adanya Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasul rasul, Hari akhir dan baik dan buruknya taqdir. Prinsip kepribadian mukmin akan menimbulkan banyak karakter idial. Karakter itu adalah kepribadian rabbani atau ilahi, yakni kepribadian yang mampu mengambil dan memalkan sifat sifat dan asma Allah ke dalam tingkah laku nyata sebatas pada kemampuan manusiawinya. Apabila Allah Maha Kaya (Al-Ghaniy) maka kepribadian rabbani menghendaki adanya hartawan yang kaya raya. Apabila Allah Maha benar (Al-Haq) maka kepribadian manusia menghendaki adanya kebenaran dalam mengetahui dan melakukan sesuatu. Apabila Allah Maha Pencipta (Al-Khaliq) maka kepribadian menghendaki adanya kreativitas dan produktivitas. Apabila Allah Maha cinta kasih (Al-Rahman wa al-Rahim) maka kepribadian rabbani menghendaki adanya cinta kasih, lemah lembut, dan penuh keakraban. Apabila Allah Maha mengetahui (Al-Alim) maka kepribadian rabbani menghendaki adanya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seterusnya.

Aspek rabbani ini dalam pendidikan merupakan aspek terpenting yang harus tertanam dalam hati, paling vital dan paling dalam bekasnya, karena itu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman.

Iman dalam pandangan Islam bukanlah sekedar kata kata atau pengakuan. Namun ia adalah hakikat yang sinarnya harus memancar kedalam akal, sehingga apa yang diwujudkan oleh akal menjadi baik dan terpuaskan, kepada emosi sehingga dapat mempersenjatai diri dan perisai diri, kepada kehendak maka dibuatnya bergerak dan dapat digerakkan. Ia adalah seperti dilukiskan dalam sebuah atsar, ia adalah yang terpatri di dalam hati dan dibuktikan dalam amal perbuatan.

Jadi pilar utama pendidikan rabbani ini adalah hati yang hidup, yang dapat menilai baik dan buruk dari apa yang dilakukan, yang selalu berhubungan dengan Allah Tabaraka wa ta'ala yang meyakini pertemuan denganNya dan perhitungannya, yang mengharapkan rahmatNya dan takut kepada siksaNya. Hati yang hidup adalah merupakan basis yang dipandang oleh Allah dan tempat turunnya cahayaNya, Ia merupakan sandaran satu satunya yang dikedepankan oleh hamba kepada rabbnya kelak pada hari kiamat sebagai jalan keselamatan. Yaitu hari di mana hari itu, harta atau finansial semua tidak berguna, kecuali orang orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Tanpa hati yang syarat dengan keimanan yang disinari dengan cahayaNya, maka manusia

adalah bagaikan makhluk yang mati, sekalipun secara kasat mata banyak orang yang mengatakan seperti manusia hidup yang penuh dengan kemewahan kehidupan.

Oleh karena itu, sudah waktunya, pendidikan Islam deprogram untuk dapat menghidupkan hati dan spiritual supaya tidak mati. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan shalat, zakat, puasa dan lain lain, tetapi bagaimana makna yang terkandung dalam ajaran tersebut dapat diterjemahkan dalam realitas kehidupan yang penuh dengan pilihan pilihan.

2. Daerah Akal

Implementasi hal ini dalam pendidikan Islam adalah, anak didik sejak awal perlu ditradisikan dan ditumbuh kembangkan berfikir rasional, yang mampu memahami fenomena kehidupan dan permasalahan secara komparatif, kontinuitas, kontradiktif, atau paradoksal, propabilita, dan prediktif sertaantisipasi. Sebab sesungguhnya tugas lembaga pendidikan adalah menumbuh kembangkan tiga hal, (1) Pengembangan nalar rasional. (2) Pengembangan budi pekerti yang sesuai dengan nilai luhur agama dan budayanya, dan (3) Pengembangan profesionalisme sesuai dengan bakat kecenderungannya.

Seiring dengan tugas dan fungsi utama lembaga pendidikan seperti disebutkan di atas perlu disadari adanya kehidupan bersama dan kepentingan umum. Di sini perlu dibangun strategi dan metodologi, antara lain :

1. Mengembangkan rasa, sikap dan akhlak yang sesuai dengan nilai nilai agama yang universal.
2. Mengembangkan kemampuan intelektual sehingga mampu berfikir ilmiah, rasional dan logis.
3. Mengembangkan metode sinkronik analitis yang dengan metode ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis yang sangat berguna untuk perkembangan mental intelektual, meskipun tidak mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis, misalnya dalam metode mengajarkan ilmu mantiq atau logika. Teknik teknik mengajar yang biasanya dipakai adalah teknik diskusi, seminar loka karya, kerja kelompok, resensi buku, penulisan kertas kerja, dan sebagainya. ³

Salah satu strategi yang dapat diambil dari dunia barat adalah keunggulan metodologi dalam berfikir, dengan mengedepankan kebebasan dan obyektifitas akademik yang sangat dihormati dan diutamakan dalam mencari kebenaran. Sebaliknya dari dunia timur, khususnya Islam, adalah dalam hal disertakannya semangat keagamaan dalam ilmu pengetahuan dan perilaku budaya keseharian.

3. Daerah Jasmani

³Yusuf Amir Faisal, Reorientasi Pendidikan Islam, Re, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hal.155 -156)

Setelah manusia melampaui tahap teologi dan intelektual (Hati dan Akal), adalah ada tahap jasmani, karena tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk yang berdemensi jasmani, hal ini sebagaimana di isyaratkan di dalam Al Qur'an surat al Qashas ayat 77 yang artinya , Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Kemudian di dalam surat al A'raf ayat 31 Allah mengatakan manusia berkembang sampai pada masa sekarang , yaitu masa industrialisasi, dimana peranan kaum cendekiawan dan industrial sama sama dapat mengatur masyarakat, maka secara ilmiah dan alamiah seluruh ummat manusia atau masyarakat adalah merupakan modal dasar dalam pembangunan. Di sini , ada kesan yang dapat ditangkap , yakni terjadinya kerja sama antara dunia pendidikan dan industri (dunia usaha), sehingga dapat memunculkan usaha yang dapat mensejahterakan manusia secara lahiriyah dan batiniyah, seperti hadits Nabi yang artinya kebaikan ummatku terletak pada ilmu dan harta (pendidikan dan industri). Pendek kata harus terjadi pandangan yang menekankan kebermaknaan hidup di atas dunia serta memandang positif terhadap dunia, meminjam istilah Nurcholish Madjid, suatu pandangan hidup yang melihat dunia sebagai sesuatu yang haq (Kosmologi Haqqiyah). Masa inilah yang sesungguhnya terjadi di kalangan kita sekarang ini! Lalu pertanyaan berikutnya adalah, mampukah pendidikan Islam, yang konon orientasi dan tujuannya menciptakan manusia yang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, mengantarkan anak didiknya memasuki dunia kerja, sebagai salah satu instrument yang dibutuhkan masyarakat era teknologi dan industri ?. Tentu kerja yang dimaksud adalah, sesuatu yang apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan implikasi, baik kelemahan ekonomi, politik, pendidikan bahkan agama, sebab kebutuhan hidup sehari hari masyarakat era industri modern, sangatlah berbeda dengan kebutuhan hidup sehari hari masyarakat agraris. Dalam masyarakat agraris, manusia lebih banyak tergantung pada alam, sedangkan dalam era industri modern, lebih bergantung pada produk produk manufacture, tanpa meninggalkan kebutuhan yang sejak semula memang sudah di supply oleh alam.

Selanjutnya adalah wajar, jika dalam era pergeseran dan perubahan yang besar besaran dalam peradapan dan kebudayaan manusia era teknologi industri, dunia pendidikan mempunyai posisi yang sangat vital, strategis akan visi dan perannya.

Perangkat ini sekaligus dipengaruhi kuat oleh fluktuasi pergeseran dan perubahan tuntutan kebutuhan masyarakat modern tersebut. Maka berbagai penyesuaian dunia pendidikan Islam perlu dipertimbangkan, terutama yang meliputi kurikulum, program pendidikan , tenaga pengajar, administrasi, program

pelatihan dan seterusnya. Singkatnya, khusus kurikulum haruslah bersifat dinamis, buka statis, sesuai dengan irama pergeseran dan kebutuhan masyarakat era teknologi Industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Islam adalah Manusia. Manusia menurut Islam, adalah makhluk yang berdemensi Hati, akal dan Jasmani. Pada demensi demensi itulah hakikat pendidikan Islam, harus selalu dikaji dan dipertimbangkan. Hati merupakan core manusia, maka kualitas hati akan mewarnai kualitas akal dan jasmani manusia.

Pada akal, Pendidikan Islam harus selalu bergerak dan dinamis sesuai dengan aspirasi aspirasi yang ada, sehingga dapat menghasilkan generasi yang punya pemikiran yang asli, orisinal, dan memadahi.

Pada jasmani, pendidikan Islam harus menyediakan ruang gerak yang fleksibel, sehingga dalam mengartikan kebutuhan jasmani tidak hanya dalam arti tekstual (hal-hal yang berkait dengan fisik), tetapi juga kontekstual (hal-hal yang berkait dengan kehidupan keduniaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al Razzaq al Kasyani, *Istilaahat al Shuufiaat*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1984).
- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994)
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tejemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1978).
- Imam al Ghazali, *Mizan al Amal*, (Mesir: Dar al Ma'arif. 1964).
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1996).
- Isma'il Raji al Faruqi, *Tauhid*, (terjemah), Rokhani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988).
Jawa Post, *Minggu Kliwon*, 8 Pebruari 2004
- Koeto Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Auguste Comte*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).
- M.Amin Abdullah, " Perspektif Link and Match Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Islam, Rekontruksi atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), *Pendidikan dan Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).
- Mastuhu, " Link and Match Lembaga Tinggi Pendidikan Islam, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).

- Musthofa Muhammad al Thohhan, *Pribadi Muslim Tangguh*, (terjemah) Masruni SaSaky, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996).
- Nurcholish Madjid dalam Syafi'i Ma'arif dan Said Tuhleley (penyunting), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Sypress, 1990).
- Omar Muhammad Thomy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemah) Hasan Langgulung, (Jakatra: Bulan Bintang,1979).
- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai nilai Ajaran Al Qur'an dalam Kehidupan Manusia Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1997).
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Zainuddin Sardar (Ed) , *Membentuk Pola Pikir Intelektual Muslim*, (terjemah), (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).

